PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PARADIGMA PEDAGOGI REFLEKTIF (PPR) PADA MATAPELAJARAN PPKn TERHADAP KESADARAN SISWA AKAN NILAI KEDISIPLINAN, CINTA TANAH AIR, GLOBALISASI, DAN DEMOKRASI.

Paulus Wahana
Elisabeth Desiana Mayasari
Prodi PGSD, FKIP, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
E-mail: paulus_wahana@yahoo.com

ABSTRAK

Sebagai pendidikan nilai dan moral PPKn membantu siswa dalam mengembangkan kesadarannya akan nilai-nilai yang termuat dalam hal yang menjadi obyek pembahasannya. Siswa diharap dapat menemukan, merasakan, serta memahami nilai yang termuat dalam hal atau obyek yang sedang dibahas, diharapkan siswa memiliki kepekaan untuk merasakan nilai-nilai bagi hidupnya, memikirkan dengan benar dalam usaha mewujudkan nilai-nilai yang memang menjadi tujuan bagi hidupnya, dan akhirnya diharapkan siswa mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan untuk bertindak secara moral dapat dipertanggungjawabkan mewujudkan nilai-nilai yang telah ditemukan tersebut. Dalam rangka mengembangkan kesadaran siswa akan nilai-nilai melalui pembelajaran PPKn, peneliti menerapkan model pembelajaran paradigma pedagogi reflektif pada Siswa SD Kelas II, Kelas III, Kelas IV dan Siswa SD Kelas V. Penggunaan model pembelajaran pedagogi reflektif, berpengaruh secara signifikan terhadap kesadaran siswa akan nilai kedisiplinan untuk siswa kelas II, kesadaran siswa akan nilai cinta tanah air untuk siswa

kelas III, kesadaran siswa akan nilai globalisasi untuk siswa kelas IV, dan kesadaran siswa akan nilai demokrasi untuk siswa kelas V. Hal itu ditunjukan pada hasil analisis statistik bahwa ada kenaikan rata-rata kesadaran siswa akan nilai-nilai tersebut dari *pre-test* ke *post-test* secara signifikan, ($p = 0{,}000 < \alpha = 0{,}05$).

ABSTRACT

As the education of moral and value, Civic Education helps students to develop their awareness of the values contained in the object of discussion. They are expected to find, feel, and understand these values, and therefore, have the sensitivity to feel these values for life and think properly in an effort to realize them and students consider to take a decision to act morally in order to realize the value of that has been found. In order to develop students' awareness of values through Civic Education, researchers apply pedagogy reflective paradigm learning model (PPR). The model was given to grade II elementary students in two elementary schools to investigate the effect on students' awareness of the value of discipline; grade III elementary students in two elementary schools to investigate its effect on the students' awareness of the value of patriotism; grade IV elementary students in three elementary schools to investigate its effect on the students' awareness of the value of globalization; grade V elementary students in three elementary schools to investigate its effect on the students' awareness of the value of democracy. The method of this research was experiment research. The use of PPR model significantly affects students' awareness of the value of discipline, patriotism, globalization, democracy showed from increase of mean awareness in post-test compared to pre-test ($p = 0{,}000 < \alpha = 0{,}05$).

Keywords: Model Pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif, kesadaran siswa akan nilai.

PENDAHULUAN

Hakikat atau intisari PPKn adalah pendidikan moral dan nilai. Sebagai pendidikan moral, PPKn akan membantu siswa dalam mengembangkan kepekaan hati nurani siswa akan arah-tujuan hidup yang berkualitas, serta diharap dapat meningkatkan kemampuan siswa menangkap nilai-nilai yang termuat dalam topik yang menjadi objek pembahasannya, serta secara cerdas mampu mewujudkan dalam kehidupannya. Sebagai pendidikan nilai, memiliki tujuan agar para siswa dapat meningkatkan kesadarannya akan nilai, yaitu memperbaiki kualitas perasaan dan kualitas berpikirnya dalam rangka mengenali, menghayati, serta usaha mewujudkan nilai-nilai dalam hidupnya. Pendidikan nilai paling tidak meliputi empat dimensi utama, yaitu: (1) menemukenali nilai-nilai inti yang termuat dalam kehidupan pribadi dan masyarakat; (2) melakukan pembahasan serta analisis mendalam terhadap nilai-nilai inti tersebut; (3) memberikan respons afektif atau emotif terhadap nilai-nilai inti tersebut; dan (4) terakhir membuat keputusan yang berkaitan dengan memilih nilai-nilai tersebut berdasarkan penemuan, serta memberikan respon untuk mewujudkannya dalam tindakan (Panitia Sertifikasi Guru Rayon 38 USD dan UST, 2011: 69-70).

Berhubung kesadaran akan nilai itu merupakan hal yang penting dalam pembelajaran PPKn sebagai pendidikan nilai, perlu diusahakan persiapan, perencanaan, serta penyelenggaraan pembelajaran PPKn yang sesuai dan mampu meningkatkan kesadaran siswa akan nilai-nilai yang terkait dengan materi pembelajaran, antara lain: nilai kedisiplinan (Kelas II), nilai cinta tanah air (Kelas III), nilai globalisasi (Kelas IV), dan nilai demokrasi (kelas V). Pembelajaran PPKn bukan sekadar pembelajaran yang bersifat kognitif belaka, apalagi pembelajaran yang hanya sekadar memberikan informasi pada siswa untuk dihafalkan, namun pembelajaran PPKn diharapkan mampu meningkatkan kepekaan dan kesadaran siswa akan nilai yang perlu dihayati siswa, serta meningkatkan kecerdasan intelektual siswa agar mampu mengambil keputusan serta bertindak untuk dapat mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi serta permasalahan hidup yang dihadapinya.

Agar pendidikan nilai tersebut dapat terwujud dalam pendidikan kewarganegaraan, maka perlu diusahakan kegiatan pembelajaran yang dapat

membimbing siswa untuk dapat menemukan, memahami, menghayati, dan akhirnya dapat mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan ini. Mardiatmadja (dalam Mulyana, 2004:119) mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Jadi pada kesimpulannya, pendidikan nilai adalah pendidikan yang mensosialisasikan nilai-nilai kepada peserta didik. Pendidikan nilai sangatlah penting untuk diajarkan di seluruh program pendidikan, agar peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu, keterampilan dan teknologi saja, melainkan dapat mengembangkan aspek kepribadian dan moral.

Tugas dari pendidikan nilai menurut Benoit (dalam Kaswardi, 1993:101) yaitu membuat orang sadar, bahwa nilai sebagai pedoman bertindak bersifat mendua, ada nilai positif dan nilai negatif. Oleh karena itu sebagai pendidik, harus berusaha sebaik mungkin mengarahkan, dan menjelaskan nilai-nilai positif kepada peserta didik untuk diwujudkannya. Pendidikan nilai berperan membimbing siswa agar dapat menemukan dan memahami nilai (positif) sebagai kualitas yang dapat memberikan daya tarik baginya, dan layak untuk diwujudkan sebagai yang sesuai dengan arah tujuan hidupnya. Setelah mampu menemukan dan merasakan nilai sebagai yang memiliki daya tarik tersebut, diharapkan siswa tertarik dan berusaha serta mampu untuk mewujudkan dalam hidupnya. Dengan demikian siswa memiliki kesadaran akan nilai (positif) sebagai yang menarik dan layak untuk menjadi tujuan hidupnya, sehingga berusaha mencari dan mampu menemukan jalan, cara, dan sarana, serta menentukan sikap yang sesuai demi terwujudnya nilai tersebut.

Dalam rangka menemukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kesadaran siswa akan nilai, penelitian ini mencobakan model Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) dalam pembelajaran matapelajaran PPKn, karena model pembelajaran PPR selain bertujuan mengembangkan aspek kemampuan berpikir (*competence),* juga diharapkan mampu mengembangkan aspek kepekaan atau kesadaran hati nurani akan nilai (*conscience*) serta aspek sikap peduli pada yang lain (*compassion*). Selain itu langkah-langkah pembelajaran PPR juga berusaha mencakup dan melibatkan seluruh aspek atau segi kehidupan siswa, yaitu aspek konteks lingkungan sosial maupun

alam siswa, aspek pengalaman yang diperoleh melalui pencerapan inderawi, aspek kepekaan rasa hati nurani (kesadaran akan nilai) yang dilakukan lewat kegiatan refleksi untuk menemukan nilai-nilai dalam pengalaman hidupnya, juga melibatkan aspek kognitif melalui evaluasi untuk mengetahui berbagai hal terkait untuk dipertimbangkan dalam usaha mewujudkan nilai yang telah diyakini untuk diwujudkan, dan akhirnya aspek kehendak serta kejasmanian yang menggerakkan siswa untuk mewujudkan nilai dalam aksi nyata (Tim Penyusun P3MP dan LPM Universitas Sanata Dharma, 2012:11-37). Menurut Suparno (2015:6) PPR merupakan salah satu pedagogi untuk membantu kebutuhan pendidikan yang utuh dan menyeluruh; PPR dapat membantu siswa tidak hanya menjadi cerdas, tetapi berkembang menjadi pribadi yang peka pada kebaikan, dan peka pada kebutuhan orang lain.

Pola PPR meliputi konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi, dengan penjelasan lebih rinci sebagai berikut (Subagya, Chris. dkk., 2008:41-45; bdk. dengan Tim Penyusun P3MP dan LPM Universitas Sanata Dharma, 2012:11-37; Suparno. 2015:21-41):

Konteks lebih menyadarkan, menekankan dan menempatkan siswa dalam hubungannya dengan objek pembelajaran yang secara nyata ada dalam kehidupan siswa, dimana materi dari pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat memberikan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat dirasakan dan ditemukan siswa dan berguna dalam kehidupan mereka. Guru diharapkan menyadari bahwa siswa tidak hanya dihadapkan dengan teks, yang hanya sekadar dibaca, didengar, yang tidak begitu dapat dialami dan dirasakan siswa, melainkan siswa disadarkan dan dihadapkan dengan kenyataan hidup siswa terkait dengan topik yang sedang dipelajarinya. Banyak konteks yang melingkupi hidup siswa dalam pembelajaran untuk menumbuhkembangkan pendidikan, yaitu wacana tentang nilai-nilai yang ingin dikembangkan, penghayatan mengenai nilai-nilai yang diperjuangkan, dan yang terakhir hubungan antarsiswa dengan guru.

Selama proses pembelajaran berlangsung, hendaknya guru menjadi fasilitator yang menyadari dan menempatkan siswa dalam realitas pergaulan hidup siswa dalam keluarga, di sekolah, maupun dalam lingkungan pergaulan dengan teman-teman di masyarakat; serta mendorong dan menyemangati siswa agar memiliki nilai-nilai yang hendak diwujudkan, misalnya nilai solidaritas,

tanggung jawab, penghargaan terhadap sesama, dan masih banyak lagi. Sebagai guru yang ditiru oleh siswa, sebaiknya guru memberikan contoh penghayatan mengenai nilai-nilai yang diperjuangkan di lingkunggan sekolah. Melalui itu, siswa bisa melihat, bersikap dan akhirnya berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.

Pengalaman terhadap apa yang sedang mereka hadapi dan pelajari merupakan modal awal pembelajaran yang dapat dirasakan langsung atau tidak langsung. Melalui pengalaman yang diberikan oleh guru diharapkan siswa dapat menumbuhkan persaudaraan, solidaritas dan saling memuji melalui kelompok kecil yang direkayasa oleh guru. Seringkali dalam kegiatan pembelajaran sangat sulit bagi guru untuk memberikan pengalaman langsung bagi siswa. Apabila ini terjadi, guru bisa menyiasati dengan memberikan pengalaman tidak langsung. Pengalaman tidak langsung ini bisa dilakukan dengan cara bermain peran, melihat tayangan video atau gambar, dan lain sebagainya.

Refleksi dilakukan setelah siswa mendapatkan pengalaman belajar. guru membantu siswa dalam melakukan refleksi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membantu siswa memahami, mendalami dan meyakini temuannya. Dalam tahap refleksi ini, siswa dibantu menggali pengalaman mereka sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya, dan mengambil makna bagi hidup pribadi, hidup bersama, dan hidup dalam masyarakat. Melalui kegiatan refleksi ini diharapkan siswa mampu meyakini makna nilai yang terkandung di dalam pengalamannya, dan siswa dapat membentuk pribadi mereka sesuai dengan nilai yang terkandung dalam pengalamannya itu.

Kegiatan aksi dilakukan oleh siswa dengan bantuan guru yang memfasilitasi siswa melalui pertanyaan aksi agar siswa terbantu untuk membangun niat dan bertindak sesuai dengan nilai sebagai hasil refleksinya. Membangun niat sendiri yang sesuai dengan kemauannya membentuk pribadi siswa agar nantinya (lama-kelamaan) menjadi pejuang bagi nilai-nilai yang direfleksikannya. Aksi adalah tindakan, entah masih batin atau sudah tindakan psikomotorik, yang dilakukan siswa; setelah siswa sungguh merefleksikan pengalamannya itu, dapat menemukan dan merasakan nilai (positif) yang mendorongnya untuk melakukan aksi tertentu yang kiranya berguna bagi dirinya, orang lain, serta masyarakat.

Evaluasi merupakan cara untuk mengetahui apakah langkah-langkah pembelajaran dengan PPR ini berjalan dengan baik, dan mengembangkan pribadi siswa menjadi kompeten dalam bidang pengetahuan (*competence*), menjadi punya suara hati yang benar dan baik (*conscience*), dan memiliki kepekaan terhadap kebutuhan orang lain (*compassion*).

Karakter siswa yang diharapkan dalam pembelajaran menggunakan Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) ini yaitu karakter yang bercirikan *competence, consience* dan *compassion.* Tidak hanya salah satu karakter yang diharapkan dimiliki siswa, tetapi ketiga karakter tersebut sebagai identitas yang melekat dalam diri siswa. Ketiga ciri karakter tersebut harus dipertimbangkan oleh guru dalam memberikan evaluasi pembelajaran. Guru perlu mengidentifikasi indikator-indikator yang dapat diukur sebagai penanda ketercapaiannya.

Untuk dapat melakukan pendidikan nilai, kiranya perlu dapat menemukan, mengidentifikasikan, dan memahami terlebih dahulu tentang nilai. Nilai dapat kita temukan pada yang bernilai, dan perwujudannya dalam dunia inderawi ini. Nilai tidak terwujud pada dirinya sendiri, melainkan selalu berada pada yang bernilai, sebagai pembawa nilai (*carrier of value*). Nilai menjadi nyata ketika diwujudkan dan melekat sebagai kualitas pada: barang yang bernilai, keadaan yang bernilai, peristiwa yang bernilai, tindakan yang bernilai, dan pribadi yang bernilai. Nilai adalah kompleks kualitas yang memiliki kesesuaian/keselarasan dengan kecenderungan kodrat kita sebagai manusia, sehingga memiliki daya tarik serta menjadi arah tujuan hidup manusia (Wahana, 2004:44-45).

Manusia terdorong bertindak mewujudkan nilai positif yang ditangkapnya dalam realitas inderawi; dan terdorong bertindak menghapuskan nilai negatif yang ada dalam realitas inderawi ini. Pada saat manusia dihadapkan pada pilihan: manusia cenderung lebih mendahulukan mewujudkan nilai yang lebih luhur daripada yang lebih rendah. Norma adalah acuan yang menjadi pegangan untuk bertindak dalam rangka mewujudkan nilai yang menjadi tujuannya. Norma adalah segala ketentuan tentang jalan, langkah-langkah, cara-cara, serta sarana-sarana yang akan dipakai untuk mendukung bagi terwujudnya nilai sebagai tujuan yang akan dicapainya/diusahakannya (Wahana, 2004: 85-86).

Setelah memahami tentang berbagai hal terkait dengan nilai, barulah membahas tentang pendidikan nilai yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa akan nilai. Pendidikan nilai tidak hanya sekadar menyampaikan adanya nilai-nilai yang bersifat universal, tetapi juga harus membantu siswa untuk menemukan, memahami, menghayati, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah ditemukan tersebut. Pendidikan nilai sangat diperlukan dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran akan nilai, yaitu meningkatkan kesadaran siswa akan berbagai hal yang berkaitan dengan nilai, antara lain: (1) menemukan dan menyadari akan adanya nilai dalam kehidupan sebagai kualitas yang perlu diusahakan, (2) menyadari akan peranan nilai yang menjadi daya tarik bagi manusia sebagai tujuan dalam hidupnya, (3) menyadari akan sarana-sarana serta cara-cara yang perlu diusahakan demi terwujudnya nilai yang akan dituju, (4) menyadari sikap yang diperlukan demi terwujudnya nilai yang diharapkan, serta (5) menyadari tindakan yang perlu dilakukan demi terwujudnya nilai yang menjadi tujuannya (bdk. Kaswardi, 1993:4-7; Mulyana, 2011:42-50; Lickona, 2013:55; dan Brian Hall, 1973:12). Dengan memiliki kesadaran akan nilai yang ditemukan tersebut, diharapkan membangkitkan minat dan kehendak siswa untuk tertarik dan terdorong mewujudkannya, berdasarkan jalan, sarana, cara, serta sikap yang sesuai dan telah disadarinya juga.

Penelitian ini meneliti tentang penerapan model paradigma pedagogi reflektif dalam rangka meningkatkan kesadaran siswa akan nilai-nilai sebagai berikut: nilai kedisiplinan (kelas II), nilai cinta tanah air (kelas III), nilai globalisasi (kelas IV), dan nilai demokrasi (kelas V). Kedisiplinan merupakan hal yang terkait dengn sikap mengendalikan diri mengikuti tata tertib, maupun kehendak untuk mewujudkan yang baik. Disiplin berhubungan dengan pengendalian diri supaya dapat membedakan mana hal yang benar dan mana hal yang salah, sehingga dalam jangka panjang diharapkan bisa menumbuhkan perilaku yang bertanggung jawab. Letak nilai kedisiplinan adalah pada kemampuan membedakan hal yang benar dan bernilai dengan hal yang salah dan tidak bernilai dalam rangka mewujudkan kehidupan yang bernilai, serta menghindari berbagai hal yang dapat menghalangi bagi terwujudnya kehidupan yang bernilai tersebut (Kartono, dkk., 2013: 4.21-4.22).

Cinta tanah air artinya cinta terhadap tanah air yang merupakan tanah tumpah darah, tempat tinggal, tempat memperoleh sarana bagi kehidupan. Kita perlu memahami bahwa tanah air merupakan tempat berpijak serta tempat yang memberi dukungan bagi kehidupan kita. Dengan demikian kita bangsa Indonesia perlu menghargai, merawat, menjaga tanah air tersebut demi kelestarian dan keadaan yang lebih baik. Selain pemahaman dan penghargaan, kiranya kita perlu mempunyai sikap, melakukan penataan, serta tindakan yang kiranya dapat mewujudkan tanah air menjadi lebih baik. Menurut Winataputra (2008:4.20) bila mencermati kondisi dan letak geografis wilayah Indonesia, sudah sewajarnya warga negara Indonesia mempunyai kebanggaan tersendiri, karena Indonesia mempunyai begitu banyak keberagaman. Kita perlu merasa berbesar hati, karena mempunyai berbagai kelebihan atau keunggulan. Jadi, yang dimaksud dengan bangga sebagai bangsa Indonesia adalah merasa besar hati atau merasa berbesar jiwa menjadi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, konsekuensinya kalau kita merasa bangga sebagai bangsa Indonesia harus menjunjung tinggi nama baik bangsa dan negara di mana pun berada.

Globalisasi merupakan proses mendunia atau menuju satu dunia. Peristiwa yang terjadi di dunia dapat kita saksikan secara langsung tanpa harus mendatanginya. Tempat yang jauh dapat kita datangi dalam waktu yang cepat. Kebutuhan hidup yang kita butuhkan dapat kita lakukan dan penuhi dengan mudah, hal tersebut karena pengaruh dari globalisasi. Globalisasi, sebagai suatu proses yang memang sudah terjadi, ternyata selain membawa akibat baik, juga membawa akibat yang tidak baik (Nugroho, Agung dan Sarjan, 2008:95). Kalau kita mau menggali dan menemukan nilai globalisasi, maka kita perlu mengetahui bahwa globalisasi tersebut dapat membawa akibat baik, tetapi juga dapat membawa akibat yang tidak baik. Salain itu, baik dan buruknya akibat globalisasi juga tergantung bagaimana kita bersikap dan bertindak dalam menghadapi globalisasi.

Pemerintahan demokratis adalah pemerintahan di tangan rakyat yang mengandung pengertian tiga hal, yaitu: pemerintahan dari rakyat, pemerintahan oleh rakyat, dan pemerintahan untuk rakyat. Dalam rangka mendukung terwujudnya pemerintahan yang demokratis, kiranya perlu diusahakan kehidupan bersama masyarakat yang demokratis pula. Demi terciptanya kehidupan bersama masyarakat yang demokratis, kiranya perlu diwujudkan

sikap, suasana, tatanan, serta tindakan yang relevan, misalnya: kebebasan pers yang bertanggung jawab, sikap positif terhadap kemajemukan, kesediaan setiap orang maupun kelompok untuk menerima pandangan yang berbeda dari orang atau kelompok lain dalam bentuk-bentuk kompromi melalui jalan musyawarah, dan menggunakan cara sukarela, dialogis, dan saling menguntungkan.

METODE PENELITIAN

Penelitiian ini merupakan penelitian eksperimen, karena melakukan kegiatan mencoba mempraktikkan pembelajaran yang telah disiapkan dan direncanakan serta dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran PPR terhadap tingkat kesadaran siswa akan nilai. Penelitian ini juga bermaksud menerapkan suatu model pembelajaran (yaitu PPR) untuk memperbaiki model pembelajaran tradisional, yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa akan nilai terkait dengan hal yang dibahasnya, yaitu nilai kedisiplinan (kelas II), cinta tanah air (kelas III), globalisasi (kelas IV), dan nilai demokrasi (kelas V).

Dalam rangka melakukan penelitian eksperimen menerapkan PPR dan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap tingkat kesadaran siswa akan nilai, dilakukan analisis deskriptik (bertujuan mengetahui tingkat kesadaran siswa akan nilai kedisiplinan, globalisasi, cinta tanah air, dan demokrasi) sebelum dan setelah pembelajaran PPKn dilaksanakan. Selain itu analisa deskriptik-komparatif dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara kesadaran siswa akan nilai sebelum pembelajaran PPKn dengan kesadaran siswa akan nilai setelah pembelajaran PPKn, dan selanjutnya untuk mengetahui perbedaan peningkatan kesadaran siswa akan nilai antara kelompok-kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang kesadaran siswa akan nilai yang berhubungan dengan materi yang dibahas dalam pembelajaran PPKn, yaitu tentang nilai kedisiplinan (kelas II), nilai cinta tanah air (kelas III), nilai globalisasi (kelas IV), dan nilai demokrasi (kelas V). Berhubung yang diteliti hanya kesadaran siswa akan nilai dan tidak sampai pada perwujudannya, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara mengungkap apa yang berada dalam batin siswa, yaitu menyatakan setuju atau tidak setuju

terhadap pernyataan-pernyataan yang ada dalam kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Data tingkat kesadaran siswa akan nilai yang berupa skor dianalisis secara kuantitatif, dengan perhitungan statistik. Ada tiga tahap dalam melakukan perhitungan statistik, yaitu: (1) menghitung rata-rata skor *Pre-test* dan *Post-test*, baik untuk kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen; (2) menghitung selisih rata-rata skor antara *Post-test* dan *Pre-test* untuk kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen; (3) menghitung persentase kenaikan rata-rata skor antara *Post-test* dan *Pre-test* untuk kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen, serta menghitung signifikansinya.

Uji perbedaan data *pre-test* ke *post-test* digunakan untuk mengetahui apakah ada kenaikan yang terjadi sebelum dan setelah pembelajaran dalam kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen (dengan level signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk dua jenis kelompok).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental yang menggunakan dua kelompok untuk dibandingkan, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori dengan metode ceramah dan tanya jawab, sedangkan kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model Paradigma Pedagogi Reflektif.

Kriteria kesadaran siswa akan nilai dapat dibuat berdasar PAP (penilaian acuan patokan) terhadap hasil skor rata-rata dari kuesioner yang dibagikan pada siswa (dengan rentangan skor 1 s.d. 5) adalah sebagai *tabel 1* berikut:

Tabel 1: Rentangan Skor Rata-Rata dan Kriteria Kesadaran Siswa akan Nilai

No.	Persentase	Skor Rata-Rata	Kriteria
1.	90% - 100%	4.50 – 5.00	Sangat Sadar (SS)
2.	80% - 89 %	4.00 – 4.49	Sadar (S)
3.	65% - 79 %	3.25 – 3.99	Cukup Sadar (CS)
4.	55% - 64 %	2.75 – 3.24	Tidak Sadar (TS)
5.	20% - 54 %	1.00 – 2.74	Sangat Tidak Sadar (STS)

1. Hasil Penelitian tentang Tingkat Kesadaran Siswa akan Nilai Kedisiplinan

Untuk mengetahui pengaruh model paradigma pedagogi reflektif terhadap tingkat kesadaran siswa akan nilai kedisiplinan (kelas II), dilakukan dengan mengukur hasil rata-rata kesadaran siswa akan nilai kedisiplinan pada saat sebelum melakukan pembelajaran (*pre-test*), dan mengukur kesadaran siswa akan nilai kedisiplinan setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model paradigma pedagogi reflektif (*post-test*), selanjutnya menghitung selisih skor rata-rata antara *post-test* dan *pre-test*.

Penerapan pembelajaran yang menggunakan Paradigma Pedagogi Reflektif dilakukan pada siswa kelas II SDK Demangan Baru (24 siswa) dan pada Siswa Kelas II SDK Jetis Depok (18 siswa). Hasil penghitungan skor rata-rata kesadaran siswa akan nilai kedisiplinan adalah sebagai berikut (*lihat tabel 2*): skor rata-rata kesadaran siswa akan nilai kedisiplinan pada *pre-test* untuk SDK Demangan Baru adalah 3,21 (tidak sadar); dan pada *post-test* adalah 3,80 (cukup sadar); kenaikannya 0,59 (18,49%) dan signifikan ($p = 0{,}000 < \alpha = 0.05$). sedangkan skor rata-rata kesadaran siswa akan nilai kedisiplinan pada *pre-test* untuk SDK Jetis Depok adalah 2.95 (tidak sadar); dan *post-test*nya adalah 3,92 (cukup sadar); sehingga kenaikannya 0,97 (32.78%) dan kenaikannya signifikan ($p = 0{,}000 < \alpha = 0.05$).

Tabel 2. Data Hasil Pengukuran Pre-test dan Post-test Nilai Kedisiplinan

No.	SUBYEK PENELITIAN	RATA-RATA		PENINGKATAN		SIGNIFIKANSI	
		pre-test 1-5	*post-test* 1-5	1-5	%	Tingkat	Ket.
1.	Siswa Kelas II SDK Demangan Baru	3,21	3,80	0,59	18,49%	0.00	ya
2.	Siswa Kelas II SDK Jetis Depok	2,95	3,92	0,97	32,78%	0.00	ya

2. Hasil Penelitian tentang Nilai Cinta Tanah Air

Untuk mengetahui perbedaan pengaruh model paradigma pedagogi reflektif dibanding pengaruh model pembelajaran ekspositori dengan metode ceramah terhadap tingkat kesadaran siswa akan nilai cinta tanah air (kelas III),

dilakukan dengan membandingkan selisih skor antara *post-test* dan *pre-test* antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

Penerapan pembelajaran yang menggunakan Paradigma Pedagogi Reflektif dilakukan pada Siswa Kelas IIIA SDK Sengkan (42 siswa) dan pada Siswa Kelas III SDK Totogan (21 siswa). Hasil penghitungan skor rata-rata kesadaran siswa akan nilai Cinta Tanah Air adalah sebagai berikut (*lihat tabel 3*) : skor rata-rata kesadaran siswa akan nilai Cinta Tanah Air pada tes awal (*pre-test*) untuk Siswa Kelas IIIA SDK Sengkan adalah 4.11 (sadar); dan pada tes akhir (*post-test*) adalah 4.39 (sadar); kenaikannya 0,28 (6.74%), dan kenaikannya signifikan ($p = 0{,}000 < \alpha = 0.05$). Skor rata-rata kesadaran siswa akan nilai Cinta Tanah Air pada *pre-test* untuk SDK Totogan adalah 3.69 (cukup sadar); dan *post-test*nya adalah 4.63 (sadar); kenaikannya 0,94 (25.54%) dan signifikan ($p = 0{,}000 < \alpha = 0.05$). Kelas kontrol menggunakan Siswa Kelas IIIB SDK Sengkan; dan hasil pengukurannya adalah sebagai berikut (lihat tabel 3): skor rata-rata kesadaran siswa pada tes awal (*pre-test*) adalah 4.17 (cukup sadar), dan *post-test* adalah 4.22 (cukup sadar); kenaikannya hanya 0.07 (1.58%), dan tidak signifikan ($p = 0.376 > \alpha = 0.05$).

Tabel 3. Data Hasil Pengukuran Pre-test dan Post-test Nilai Cinta Tanah Air

No.	SUBYEK PENELITIAN	RATA-RATA		PENINGKATAN		SIGNIFIKANSI	
		pre-test 1-5	*post-test* 1-5	1-5	%	Tkt.	Ket.
*	**Kelas Kontrol**						
	Siswa Kelas III B SDK Sengkan	4,17	4,22	0,07	1,58%	0.376	tdk.
*	**Kelas Eksperimen**						
1.	Siswa Kelas III A SDK Sengkan	4,11	4,39	0,28	6,74%	0.000*)	ya
2.	Siswa Kelas III SDK Totogan	3,69	4,63	0,94	25,54%	0.000*)	ya

3. Hasil Penelitian tentang Nilai Globalisasi

Untuk mengetahui perbedaan pengaruh model paradigma pedagogi reflektif dibanding pengaruh model pembelajaran ekspositori dengan metode

ceramah terhadap tingkat kesadaran siswa akan nilai globalisasi (kelas IV), dapat dilakukan dengan membandingkan selisih skor antara *post-test* dan *pre-test* antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Untuk mengetahui pengaruh model paradigma pedagogi reflektif terhadap tingkat kesadaran siswa akan nilai globalisasi (kelas IV), dilakukan dengan mengukur hasil rata-rata kesadaran siswa akan nilai globalisasi sebelum melakukan pembelajaran (*pre-test*), dan selanjutnya mengukur kesadaran siswa akan nilai globalisasi setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model Paradigma Pedagogi Reflektif (*post-test*), selanjutnya menghitung selisih skor rata-rata antara *post-test* dan *pre-test*. Demikian pula cara untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran ekspositori (dengan metode ceramah dan tanya jawab), yaitu mengukur kesadaran siswa akan nilai globalisasi, sebelum maupun setelah siswa melakukan pembelajaran.

Penerapan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif dilakukan pada siswa kelas IVA SDK Sengkan (27 siswa), pada siswa kelas IV SDK Ganjuran (22 siswa), dan pada Siswa Kelas IV SDK Totogan (23). Hasil penghitungan skor rata-rata kesadaran siswa akan nilai globalisasi adalah sebagai berikut (*tabel 4*): skor rata-rata kesadaran siswa akan nilai globalisasi pada *pre-test* untuk Siswa Kelas IVA SDK Sengkan adalah 4.14 (sadar); dan *post-test* adalah 4.77 (sangat sadar); kenaikannya 0.63 (15.22%), dan signifikan ($p = 0{,}000 < \alpha = 0.05$). Skor rata-rata kesadaran siswa akan nilai globalisasi pada *pre-test* untuk siswa kelas IV SDK Ganjuran adalah 3.47 (cukup sadar); dan *post-test* adalah 3.94 (cukup sadar); kenaikannya 0.47 (13.54%), dan signifikan ($p = 0{,}000 < \alpha = 0.05$). Skor rata-rata kesadaran siswa akan nilai globalisasi pada *pre-test* untuk Siswa Kelas IV SDK Totogan adalah 3.60 (cukup sadar); dan *post-test* adalah 4.00 (sadar); kenaikannya 0.40 (11.15%), dan signifikan ($p = 0{,}000 < \alpha = 0.05$). Sedangkan kelas kontrol menggunakan siswa kelas IVB SDK Sengkan; dan hasil pengukurannya adalah sebagai berikut (tabel 4): skor rata-rata kesadaran siswa pada tes awal (*pre-test*) adalah 4.26 (sadar), dan pada *post-test* adalah 4.34 (sadar); kenaikannya hanya 0.08 (1.88%), dan tidak signifikan ($p = 0.417 > \alpha = 0.05$).

Tabel 4. Data Hasil Pengukuran Pre-test dan Post-test Nilai Globalisasi

No.	SUBYEK PENELITIAN	RATA-RATA		PENINGKATAN		SIGNIFIKANSI	
		pre-test 1-5	*post-test* 1-5	1-5	%	Tingkat	Ket.
*	**Kelas Kontrol**						
	Siswa Kelas IV B SDK Sengkan	4,26	4,34	0,08	1,88%	0.417	tdk
*	**Kelas Eksperimen**						
1.	Siswa Kelas IV A SDK Sengkan	4,14	4,77	0,63	15,22%	0.000*)	ya
2.	Siswa Kelas IV SDK Ganjuran	3,47	3,94	0,47	13,54%	0.000*)	ya
3.	Siswa Kelas IV SDK Totogan	3,60	4,00	0,40	11,15%	0.000*)	ya

4. Hasil Penelitian tentang Nilai Demokrasi

Untuk mengetahui perbedaan pengaruh model paradigma pedagogi reflektif dibanding pengaruh model pembelajaran ekspositori dengan metode ceramah terhadap tingkat kesadaran siswa akan nilai demokrasi (kelas V), dapat dilakukan dengan membandingkan selisih skor antara *post-test* dan *pre-test* antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Untuk mengetahui pengaruh model paradigma pedagogi reflektif terhadap tingkat kesadaran siswa akan nilai demokrasi (kelas V), dapat dilakukan dengan mengukur hasil rata-rata kesadaran siswa akan nilai demokrasi pada saat sebelum melakukan pembelajaran (*pre-test*), dan selanjutnya mengukur kesadaran siswa akan nilai demokrasi pada saat setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model paradigma pedagogi reflektif (*post-test*), selanjutnya menghitung selisih skor rata-rata antara *post-test* dan *pre-test*. Demikian pula cara untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran ekspositori (dengan metode ceramah dan tanya jawab), yaitu mengukur hasil rata-rata kesadaran siswa akan nilai demokrasi pada saat sebelum melakukan pembelajaran (*pre-test*), dan selanjutnya mengukur kesadaran siswa akan nilai demokrasi pada saat setelah melakukan pembelajaran (*post-test*), selanjutnya menghitung selisih skor rata-rata antara *post-test* dan *pre-test*.

Penerapan pembelajaran yang menggunakan model Paradigma Pedagogi Reflektif dilakukan pada siswa kelas VA SDK Sengkan (30 siswa), siswa kelas V SDK Wirobrajan (31 siswa), dan siswa kelas V SDN Sarikarya (33 siswa). Hasil penghitungan skor rata-rata kesadaran siswa akan nilai kedisiplinan adalah sebagai berikut (*tabel 5*): skor rata-rata kesadaran siswa akan nilai kedisiplinan pada *pre-test* untuk siswa kelas VA SDK Sengkan adalah 3.91 (cukup sadar); dan *post-test* adalah 4.46 (sadar); kenaikannya 0,55 (14.07%), dan signifikan ($p = 0{,}000 < \alpha = 0.05$). Skor rata-rata kesadaran siswa akan nilai kedisiplinan pada *pre-test* untuk siswa kelas V SDK Wirobrajan adalah 4.31 (sadar); dan pada *post-test* adalah 4.46 (sadar); kenaikannya 0,15 (3.45%), dan kenaikannya signifikan ($p = 0{,}000 < \alpha = 0.05$). Skor rata-rata kesadaran siswa akan nilai kedisiplinan pada *pre-test* untuk siswa kelas V SDN Sarikarya adalah 2,67 (sangat tidak sadar); dan pada *post-test* adalah 3.19 (tidak sadar); kenaikannya 0,52 (19.34%) dan kenaikannya signifikan ($p = 0{,}000 < \alpha = 0.05$). Kelas kontrol menggunakan siswa kelas VB SDK Sengkan, dan hasil pengukurannya adalah sebagai berikut (*tabel 5*): skor rata-rata kesadaran siswa sebelum pembelajaran (*pre-test*) adalah 3.86 (cukup sadar), dan setelah pembelajaran adalah 3.87 (cukup sadar); kenaikannya hanya 0.01 (0.26%), dan tidak signifikan ($p = 0.691 > \alpha = 0.05$).

Tabel 5. Data Hasil Pengukuran Pre-test dan Post-test Nilai Demokrasi

No.	SUBYEK PENELITIAN	RATA-RATA		PENINGKATAN		SIGNIFIKANSI	
		pre-test 1-5	*post-test* 1-5	1-5	%	Tingkat	Ket.
*	**Kelas Kontrol**						
	Siswa Kelas V B SD K Sengkan	3.86	3.87	0.01	0.26%	0.691	tdk
*	**Kelas Eksperimen**						
1.	Siswa Kelas V A SD K Sengkan	3.91	4.46	0.55	14.07%	0.000	ya
2.	Siswa Kelas V SD K Wirobrajan	4.31	4.46	0.15	3.45%	0.005	ya
3.	Siswa Kelas V SD N Sarikarya	2.67	3.19	0.52	19.34%	0.000	ya

5. Peningkatan Kesadaran Siswa akan Nilai

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk siswa SD (dari kelas II, kelas III, kelas IV, dan kelas V), ternyata penerapan model Paradigma Pedagogi Reflektif dapat meningkatkan kesadaran siswa akan nilai yang terkait dengan materi yang dibahas (yaitu nilai kedisiplinan untuk kelas II, nilai cinta tanah air untuk kelas III, nilai globalisasi untuk kelas IV, dan nilai demokrasi untuk kelas V). Seluruh pembelajaran yang menggunakan model Paradigma Pedagogi Reflektif ternyata dapat meningkatkan kesadaran siswa akan nilai yang diajarkannya secara signifikan, sementara penggunaan model pembelajaran tradisional (ekspositori) hanya sedikit meningkatkan kesadaran siswa akan nilai yang diajarkannya, dan itupun tidak signifikan (*tabel 6*).

Kesadaran siswa akan nilai memang dapat meningkat dalam pembelajaran yang menggunakan model Paradigma Pedagogi Reflektif, karena model Paradigma Pedagogi Reflektif tidak hanya menekankan pada kemampuan aspek kognitif saja, melainkan juga mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif. Yang perlu diwujudkan melalui model Paradigma Pedagogi Reflektif adalah *competence, conscience*, dan *compassion,* yaitu mengembangkan kemampuan berpikir, kemampuan hati nurani, serta kemampuan kehendak untuk berbela rasa pada yang lain untuk mewujudkan kehidupan yang bernilai. Selain rumusan tujuan yang menyangkut berbagai aspek kehidupan, juga ditegaskan langkah-langkah yang perlu dilakukan, yaitu: konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi, sehingga berdasarkan langkah-langkah tersebut, terutama pada langkah refleksi, memungkinkan siswa menemukan dan menyadari akan nilai yang memiliki daya tarik untuk diwujudkan dalam hidupnya, dan diwujudkan dalam aksi.

Tabel 6. Rangkuman Data Hasil Pengukuran Pre-test dan Post-test

No.	SUBYEK PENELITIAN	RATA-RATA		PENINGKATAN		SIGNIFIKANSI	
		pre-test 1-5	*post-test* 1-5	1-5	%	Tingkat	Ket.
*	**Kelas Eksperimen**						
1.	Siswa Kelas II SDK Demangan Baru	3,21	3,80	0,59	18,49%	0.000	ya

2.	Siswa Kelas II SDK Jetis Depok	2,95	3,92	0,97	32,78%	0.000	ya
3.	Siswa Kelas III A SDK Sengkan	4,11	4,39	0,28	6,74%	0.000	ya
4.	Siswa Kelas III SDK Totogan	3,69	4,63	0,94	25,54%	0.000	ya
5.	Siswa Kelas IV A SDK Sengkan	4,14	4,77	0,63	15,22%	0.000	ya
6.	Siswa Kelas IV SDK Ganjuran	3,47	3,94	0,47	13,54%	0.000	ya
7.	Siswa Kelas IV SDK Totogan	3,60	4,00	0,40	11,15%	0.000	ya
8.	Siswa Kelas V A SDK Sengkan	3.91	4.46	0.55	14.07%	0.000	ya
9.	Siswa Kelas V SDK Wirobrajan	4.31	4.46	0.15	3.45%	0.005	ya
10.	Siswa Kelas V SDN Sarikarya	2.67	3.19	0.52	19.34%	0.000	ya
*	**Kelas Kontrol**						
1.	Siswa Kelas III B SDK Sengkan	4,17	4,22	0,07	1,58%	0.376	tdk.
2.	Siswa Kelas IVB SDK Sengkan	4,26	4,34	0,08	1,88%	0.417	tdk
3.	Siswa Kelas VB SDK Sengkan	3.86	3.87	0.01	0.26%	0.691	tdk

PENUTUP

Penelitian ini meneliti penerapan Model Paradigma Pedagogi Reflektif pada pembelajaran PPKn SD, dalam rangka peningkatan kesadaran siswa akan nilai terkait dengan materi yang diajarkan: nilai kedisiplinan (kelas II), nilai cinta tanah air (kelas III), nilai globalisasi (kelas IV), dan nilai demokrasi (kelas V). Model Paradigma Pedagogi Reflektif secara singkat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: konteks (menyadari keberadaan diri masing-masing siswa dalam keterkaitannya dengan yang lain, mencakup lingkungsan alam maupun lingkungan sosial budaya), pengalaman (mengalami berbagai hubungan keterkaitan satu sama lain, dengan lingkungan alam maupun

lingkungan sosial budaya), refleksi (berdasarkan kesadaran akan keberadaannya serta pengalaman keterkaitannya dengan yang lain, siswa diharapkan melalui refleksi dapat menemukan nilai-nilai yang kiranya memberikan daya tarik untuk diwujudkan), aksi (berdasarkan daya tarik nilai tersebut, menggerakkan dan mengarahkan siswa untuk bertindak dalam rangka mewujudkan nilai yang disadari tersebut), evaluasi (merupakan kegiatan untuk melihat tindakan untuk mewujudkan nilai tersebut, selanjutnya menemukan segala kendala serta kemungkinan untuk mengatasinya). Adapun hasilnya secara singkat dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Penerapan Paradigma Pedagogi Reflektif memiliki pengaruh yang signifikan ($p = 0{,}000 < \alpha = 0.05$) pada kesadaran siswa akan nilai kedisiplinan, untuk Siswa Kelas II SDK Demangan Baru (18,49%), dan untuk Siswa Kelas II SDK Jetis Depok (32,78%).
2) Penerapan Paradigma Pedagogi Reflektif memiliki pengaruh yang signifikan ($p = 0{,}000 < \alpha = 0.05$) pada kesadaran siswa akan nilai cinta tanah air, untuk Siswa Kelas III SDK Sengkan (6,74%), dan untuk Siswa Kelas III SDK Totogan (25,54%).
3) Penerapan Paradigma Pedagogi Reflektif memiliki pengaruh yang signifikan ($p = 0{,}000 < \alpha = 0.05$) pada kesadaran siswa akan nilai globalisasi, untuk Siswa Kelas IV SDK Sengkan (15,22%), Siswa Kelas IV SDK Ganjuran (13,54%), dan untuk Siswa Kelas IV SDK Totogan (11,15%).
4) Penerapan Paradigma Pedagogi Reflektif memiliki pengaruh yang signifikan ($p = 0{,}000 < \alpha = 0.05$) pada kesadaran siswa akan nilai globalisasi, untuk Siswa Kelas V SDK Sengkan (14.07%), Siswa Kelas V SDK Wirobrajan (3.45%), dan untuk Siswa Kelas V SDN Sarikarya (19.34%).

DAFTAR PUSTAKA

Doni Koesoema, A., (2012). *Pendidikan karakter utuh dan menyeluruh.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Fathurrohman dan Wuri Wuryandani, (2011). *Pembelajaran PPKn di sekolah dasar (untuk PGSD dan Guru SD).* Yogyakarta: Nuha Litera.

Kartono, dkk. (2013). *Modul PLPG (Pendidikan Latihan Profesi Guru) Guru kelas SD.* Jakarta: Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Kaswardi. (1993). Pendidikan nilai memasuki tahun 2000. Jakarta: Grasindo.

Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik* (Penerjemah: Lita S). Bandung: Penerbit Nusa Media.

Mulyana, Rohmat. (2011). *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Bandung: Penerbit Alfabet.

Nugrogo, Agung dan Sarjan. (2008). *Pendidikan kewarganegaraan.* Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Panitia Sertifikasi Guru Rayon 38 USD dan UST. (2011). *Modul (1-4) guru kelas sekolah dasar pendidikan dan latihan profesi guru,* Yogyakarta.

Peursen, C.A. van, 1990. *Fakta, nilai, peristiwa. tentang hubungan antara ilmu pengetahuan dan etika.* (diterjemahkan oleh A.Sonny Keraf). Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

Subagya, Chris., dkk. (2008). *Paradigma Pedagogi Reflektif.* Yogyakarta: Kanisius.

Subagya, J. (2010). *Paradigma pedagogi reflektif mendampingi peserta didik menjadi cerdas & berkarakter.* Yogyakarta: Kanisius.

Suparno, Paul. (2015). *Pembelajaran di perguruan tinggi bergaya paradigma pedagogi refleksi (PPR).* Yogyakarta: Kanisius.

Surawan, Martinus. (2008). *Kamus kata serapan.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Shochib, Moh. (2010). *Pola asuh orang tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri.* Jakarta: Rineka Cipta

Tim Penyusun P3MP dan LPM Universitas Sanata Dharma. (2012). *Pedoman model pembelajaran berbasis paradigma pedagogi Ignasian.* Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Wahana, P. (2004). *Nilai (etika aksiologis Max Scheler).* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Winataputra, dkk. (2008). *Materi dan pembelajaran PPKn SD*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan.* Jakarta: Penerbit Kencana.